

BAB I

ORIENTASI PERMASALAHAN

A. Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Manusia Seutuhnya

Pendidikan mempunyai kepedulian ganda yaitu untuk pengembangan individu secara optimal, dan kesejahteraan masyarakat. Kedua kepedulian itu mempunyai kepentingan yang saling menunjang. Individu yang berkembang secara optimal menunjang kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat yang sejahtera memberi peluang besar bagi perkembangan individu-individu anggotanya. Lebih jauh lagi, fokus upaya pendidikan adalah agar individu produktif, kreatif dan berhasil, serta mencapai integritas kepribadian. Integritas kepribadian dimaksudkan ialah adanya keseimbangan, keharmonisan dan keterpaduan antara dimensi-dimensi kepribadian. Dengan perkataan lain, pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya, dan bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian yang ada dalam diri individu, fisik-psikis, kognisi, afeksi, psikomotor dan iman-ilmu-amal. Pendidikan manusia seutuhnya bertujuan agar individu dapat merealisasikan diri dengan berkembangnya secara optimal dan wajar dimensi-dimensi kepribadian yaitu emosional, intelektual, sosial dan moral-religius. Demikian pentingnya pengembangan dimensi-dimensi tersebut dalam pembentukan manusia seutuhnya, maka TAP MPR II Tahun 1983 telah menggariskan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Setelah menyimak tujuan pendidikan nasional di atas, tergambarlah bahwa manusia Indonesia seutuhnya yang akan diupayakan oleh pendidikan mempunyai ciri-ciri ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berpengetahuan, berkecerdasan, terampil, mempunyai kepribadian yang kuat dan budi pekerti yang tinggi serta cinta tanah air.

Dari ciri-ciri tersebut, dapat ditemukan dimensi-dimensi kepribadian manusia Indonesia seutuhnya, yaitu (1) dimensi afektif-emosional, (2) dimensi intelektual, (3) dimensi sosial, dan (4) dimensi moral dan religius. Dari semua dimensi tersebut, yang paling menonjol adalah dimensi afektif-emosional yaitu budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan rasa tanggung jawab.

Penafsiran manusia seutuhnya telah pula diungkapkan oleh Darwis A. Soelaiman (1980:21) sebagai berikut.

Manusia Indonesia yang menjadi cita-cita itu ialah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap dan seimbang perkembangan semua segi kepribadiannya. Manusia seutuhnya itu tiada lain persona yang mampu menjangkau segenap hubungan dengan dirinya, yaitu hubungan dengan Tuhan, dengan alam sekelilingnya, dengan manusia lain dalam kehidupan sosial yang konstruktif, dan dengan dirinya sendiri.

Persona yang demikian pada dirinya terdapat kepribadian terpadu karena baik akal pikirannya, maupun perasaan, rohani dan jasmani berkembang sepenuhnya.

Penjelasan ini tampak menunjang terhadap dimensi-dimensi kepribadian yang telah dikemukakan sebelumnya, dan menekankan tentang keseimbangan dan integritas dalam rangka perkembangannya secara optimal.

Di atas telah dikemukakan bahwa pembentukan manusia seutuhnya dilakukan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan itu bisa terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat. Proses pendidikan yang ditekankan dalam studi ini ialah yang terjadi di sekolah di mana pendidikan itu jelas tujuannya, terencana, dan terorganisir. Di dalam proses pendidikan itu, terjadi kaitan antara beberapa komponen sistem pendidikan yaitu siswa, guru, kurikulum, suasana belajar-mengajar, dan sarana fisik sekolah.

Siswa, dengan segala dimensi kepribadiannya (afektif-emosional, intelektual, sosial dan moral-religius) berkembang melalui proses belajar-mengajar di sekolah, di samping proses perkembangan di lingkungan keluarga. Pengalaman emosional, intelektual, dan hubungan sosial di kelas dan sekolah pada umumnya membentuk sikap dan kebiasaan belajar pada diri siswa. Sikap dan kebiasaan belajar diduga merupakan faktor yang cukup dominan bagi keberhasilan belajar. Sikap dan kebiasaan belajar siswa dipengaruhi oleh pribadi guru dan tugas instruksional.

Betapapun hebatnya cara dan metode mengajar serta penguasaan materi pengajaran, akan tetapi pribadi guru mengalami maladjusted, maka pembentukan sikap dan kebiasaan belajar siswa serta kepribadiannya secara umum, akan mengalami gangguan. Hal ini dikemukakan oleh Bernard (1961: 112) sebagai berikut.

One maladjusted teacher out of a hundred is too many. Considering that in a year this teacher will have intimate contact with twenty or thirty impressionable youngsters, all of whom are developing their attitudes toward education and continued learning, are evolving habits of work and standards of value, and some of whom are not too robust, then one such teacher anywhere is too many.

Di dalam interaksi belajar-mengajar kepribadian guru umumnya dan kondisi psiko-higiene khususnya dapat mempengaruhi kondisi psiko-higiene siswa dan juga mempengaruhi sikap dan kepribadiannya. Faktor lain yang mempengaruhi kondisi psiko-higiene siswa ialah suasana psikologis sekolah umumnya dan kelas pada khususnya. Apabila kondisi psiko-higiene guru kurang mantap, dan suasana psikologis sekolah tidak sehat, kemungkinan kondisi tersebut akan mempengaruhi kondisi psiko-higiene siswa. Mengenai hal ini, Bernard (1961:113) mengemukakan sebagai berikut.

Because of the amount of time in school the intimacy of school contacts, and the nature of school activities, it is inevitable that the teacher's personality and behavior will have a profound effect upon pupil behavior. For example, in a study of one hundred teachers and their pupils there was a statistically significant positive correlation in every one of the twenty two personality characteristics which were measured.

Untuk lebih memahami pembentukan manusia seutuhnya secara operasional, maka perlu diketahui fungsi-fungsi sekolah sebagai hal yang erat kaitannya dengan proses belajar-mengajar, untuk melaksanakan tercapainya tujuan pendidikan. Fungsi sekolah berhubungan erat dengan tujuan pendidikan. Jika seandainya fungsi sekolah berjalan lancar, maka pencapaian tujuan pendidikan akan berhasil dengan baik.

B. Fungsi Sekolah dalam Pembentukan Manusia Seutuhnya

Fungsi pendidikan pada umumnya dan fungsi sekolah khususnya dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial budaya di suatu negara. Negara yang memakai sistem demokratis di mana sistem nilai bersifat pluralistik dan kebudayaan yang kompleks, sulit untuk menentukan satu fungsi tunggal sekolah. Hal ini berbeda dengan situasi negara totaliter, di mana satu kelompok kecil orang menentukan kehidupan masyarakat dan peranan sekolah.

Di negara-negara demokratis, tujuan pendidikan diutamakan bagi kepentingan masyarakat dan perkembangan individu-individu seoptimal mungkin. Di samping itu, pendidikan dimaksudkan pula untuk mewariskan budaya bangsa kepada generasi penerus bangsa itu. Tampak bahwa fungsi sekolah berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan budaya.

Secara umum, Hilda Taba (1962:20-29) mengemukakan fungsi-fungsi sekolah sebagai berikut.

1. Memelihara dan memindahkan warisan kebudayaan.

Paham tentang fungsi sekolah sebagai memelihara dan memindahkan warisan budaya, dikembangkan oleh tokoh-tokoh aliran filsafat humanistik rasional dan klasik seperti Hutchin, Adler dan Mayer (Hilda Taba, 1962:19). Menurut konsep mereka, fungsi pendidikan terikat erat dan diangkat dari konsepsi tentang hakekat manusia yakni karakter rasionalnya. Kelompok aliran ini menuntut pemindahan warisan budaya sebagai fungsi utama sekolah. Ada tiga warisan budaya yang dilakukan sekolah yaitu, (1) pengembangan intelektual, (2) pentingnya latihan intelektual melalui keterampilan dan disiplin ilmu, (3) pengembangan warga negara yang demokratis, bermoral dan mampu memecahkan masalah-masalah sosial seperti penyesuaian diri dan masalah pekerjaan.

Kebudayaan mempunyai akar-akar yang mendalam dan perlu diwariskan ke generasi berikut. Kelanjutan budaya hanya mungkin terjadi jika pendidikan memeliharanya melalui pewarisan dari generasi ke generasi dengan cara mengembangkan dan loyal terhadap budaya tersebut.

2. Sekolah sebagai alat transformasi kebudayaan.

Pendidikan hendaknya memperhatikan kebutuhan-kebutuhan

perkembangan budaya masa kini dan masa yang akan datang. Tugas ini secara spesifik merupakan fungsi sekolah. Sekolah seyogyanya mempunyai peran kreatif dalam pengembangan budaya untuk kepentingan masyarakat saat ini dan masa yang akan datang. Salah seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat Horace Mann menekankan adanya hubungan yang integral antara pendidikan dengan masalah-masalah sosial. (Hilda Taba, 1962:23).

Mengingat penjelasan di atas, terlihat betapa pentingnya peranan sekolah untuk mentransformasi (mengembangkan, merubah) budaya sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang makin berkembang. Berkembangnya budaya berarti pula berkembangnya masyarakat itu sendiri. Transformasi budaya oleh sekolah tidak terlepas dari usaha pendidikan yang mengubah anak didik menjadi orang dewasa yang bersikap sosial, mampu mengaktualisasikan diri, bermoral dan terampil. (Johnson, 1970:21).

John Dewey (Hilda Taba, 1962:23) mengungkapkan bahwa pendidikan mempunyai peranan kreatif untuk pembentukan anak didik, dan melalui hal itu pula terjadi pembentukan kebudayaan. Ia juga menyebutkan tentang fungsi sekolah yaitu (1) fungsi psikologis, (2) fungsi sosial. Fungsi psikologis lebih terarah pada perkembangan afektif-emosional, intelektual dan moral,

atau secara umum perkembangan individu secara optimal. Fungsi sosial adalah fungsi yang memberi bekal kepada individu untuk siap mengabdikan dirinya kepada kepentingan masyarakat. Implikasinya adalah bahwa sekolah mempunyai tanggung jawab pengembangan individu anak didik dan pengembangan sosial.

3. Sekolah sebagai alat untuk mengembangkan individu. Fungsi sekolah yang terpenting ialah mengembangkan individu anak didik menjadi kreatif. Pendidikan di sekolah mengembangkan potensi anak didik yaitu kemampuan imajinasi, kreativitas, kebebasan dalam menentukan dirinya, kemampuan mandiri, kemampuan self-discovery, fisik dan emosionalnya. Dengan perkataan lain, seluruh kepribadian anak didik. Ide tersebut oleh Rugg dan Shumaker (Hilda Taba, 1962:28) dituangkan dalam konsep sekolah yang terpusat pada anak (child-centered school), artinya mengarahkan anak didik agar berkembang menjadi dirinya sendiri, kreatif, spontan dan stabil kepribadiannya.

Jika ditilik ketiga fungsi sekolah yang telah dikemukakan di atas, terlihat mengacu kepada pengembangan dimensi-dimensi kepribadian yang telah dikemukakan di halaman 2 yang lalu, dan tertuju kepada pembentukan manusia seutuhnya.

Fungsi pendidikan yang pertama, yaitu memelihara dan memindahkan warisan kebudayaan, menunjang pengembangan

intelektual, sosial dan moral. Mengenai pewarisan dan pelestarian kebudayaan diperlukan kemampuan memilih yang baik untuk anak didik dan bangsa pada umumnya. Hal ini dijelaskan oleh Jorge Gazeneo Ketua Komisi Warisan Budaya Dunia dari Argentina (Kompas, 21 Nopember 1985) bahwa usaha pelestarian warisan budaya di berbagai negara, dalam banyak hal dapat bertentangan dengan pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Yang penting adalah mana yang baik dan perlu dilestarikan dan mana yang jelek dan bisa dibuang.

Fungsi pendidikan kedua yaitu sekolah sebagai alat transformasi kebudayaan, menunjang pengembangan sosial, moral dan afektif emosional. Selanjutnya, fungsi ketiga yaitu sekolah sebagai alat mengembangkan individu, menunjang pengembangan intelektual, kreativitas dan afektif emosional.

Dari uraian mengenai fungsi sekolah di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu, jika fungsi-fungsi tersebut berjalan secara wajar dan baik, maka kemungkinan pengembangan dimensi kepribadian secara harmonis dan seimbang dapat terlaksana. Ketiga fungsi tersebut saling berkaitan bahkan tumpang tindih dalam menunjang pengembangan dimensi-dimensi kepribadian. Walaupun demikian, ketiga fungsi tersebut telah mencakup keempat dimensi kepribadian yang telah disinggung di atas, yaitu dimensi afektif-emosional, intelektual, sosial dan moral-religius.

Proses belajar-mengajar merupakan upaya sentral dalam membina siswa menjadi pribadi yang utuh. Di samping itu, proses belajar-mengajar adalah manifestasi dari pelaksanaan ketiga fungsi sekolah yang telah disebutkan di atas.

Secara umum, mengenai pembentukan manusia seutuhnya juga disinggung oleh tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Sikun Pribadi (1971:225) sebagai berikut: "The general aim of education is the facilitation of creating the personal maximum condition for self-realization."

Perkembangan siswa melalui proses belajar-mengajar sebagaimana telah diungkapkan di atas, tertuju untuk mencapai manusia yang berkepribadian utuh. Hal ini membantah pendapat bahwa proses belajar-mengajar di sekolah hanya memusatkan perhatian pada perkembangan kognitif dan keterampilan belaka. Pada hal, pendidikan berupaya pula mengembangkan aspek afektif-emosional dan moral. Di dalam penyesuaian diri terhadap diri dan lingkungan, aspek afektif itu memegang peranan penting. Di antara aspek tersebut ialah sikap dan kebiasaan yang diperoleh dan berkembang dari pengalaman individu yang disebut belajar. Mar'at (1982:23) memperluasnya menjadi pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan.

Pengalaman yang diperoleh siswa dipersepsi lalu masuk ke dalam kognisi, afeksi dan konasi, kemudian berproses dengan faktor-faktor pengalaman yang telah lalu, sehingga terjadilah sikap dan kebiasaan belajar tertentu.

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan faktor yang cukup dominan dalam menentukan keberhasilan belajar.

C. Sikap dan Kebiasaan Belajar sebagai Faktor Dominan untuk Mencapai Prestasi Belajar yang Baik

Sikap dan kebiasaan belajar dikembangkan dan dimanifestasikan dalam proses belajar-mengajar. Ada beberapa unsur yang cukup menentukan terjadinya sikap dan kebiasaan belajar, yaitu (1) siswa dengan segala latar belakangnya (kemampuan, keinginan, kemauan, minat, bakat dan pengalaman); (2) guru dengan segala latar belakangnya; (3) suasana psikologis yang terjadi dalam interaksi belajar-mengajar antara siswa dan guru; (4) rangsangan dan pengalaman serta informasi yang diberikan guru atau respons guru terhadap perilaku siswa.

Crow and Crow (1948:240) mengatakan bahwa sikap dan kebiasaan bersifat afektif dan merupakan produk dari pengalaman individu. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa unsur sikap terdiri atas personal desires dan group stimulation. Yang dimaksud dengan personal desires adalah dorongan, kebutuhan atau keinginan individu dalam penyesuaian diri. Group stimulation adalah informasi yang datang dari lingkungan sosial dan memberi rangsangan sehingga individu meresponnya. Jika kebutuhan siswa dalam belajar sesuai dengan informasi dan penampilan guru yang positif, mungkin akan terbentuk sikap dan kebiasaan belajar yang positif pula.

Khusus mengenai sikap, disimpulkan oleh Mar'at (1981:20-21) sebagai berikut: (1) sikap adalah hasil belajar; (2) sikap selalu dihubungkan dengan objek (manusia, wawasan, peristiwa dan ide); (3) sikap adalah kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek; (4) sikap adalah afektif (perasaan dan emosi merupakan bagian dari sikap); (5) sikap mempunyai intensitas tertentu (lemah atau kuat); (6) sikap bersifat relatif menetap dan konsisten dalam diri individu; (7) sikap bersifat kompleks; (8) sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu.

Krech *et al.* (1962:139) mengemukakan aspek sikap yaitu cognition, feeling dan action tendencies. Dengan perkataan lain sikap mempunyai tiga dimensi yaitu (1) dimensi kognitif, (2) dimensi feeling (afektif), dan (3) dimensi action tendency (kecenderungan bertindak).

Di dalam proses belajar-mengajar, siswa memperoleh informasi yang mempengaruhi pembentukan sikapnya, ditunjang oleh adanya keinginan atau kebutuhan siswa. Bagaimana siswa memperoleh pengetahuan atau informasi tentang suatu objek, bagaimana mereka memenuhi kebutuhannya dalam rangka penyesuaian diri, merupakan hal yang penting dalam pengembangan sikap terhadap objek tertentu.

Sikap belajar siswa adalah sikap terhadap guru dan pendidikan yang diberikan guru, yang berkembang karena

informasi dan penampilan guru yang dipersepsi siswa sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini mungkin menyebabkan siswa merasa puas dan pada gilirannya siswa mengembangkan sikap positif terhadap guru, pelajaran dan sekolah pada umumnya.

Kebiasaan belajar siswa merupakan perilaku yang berulang kali dilakukan siswa dalam belajar. Kebiasaan belajar tidak muncul seketika, akan tetapi berawal dari kebiasaan-kebiasaan sebelumnya dan berkembang terus dalam proses belajar yang dialami siswa. Kebiasaan belajar merupakan variabel yang penting dalam studi ini karena di samping dipengaruhi sikap belajar, juga dipengaruhi kondisi psiko-higienic siswa. Demikian pentingnya kaitan antara kebiasaan belajar dengan sikap belajar siswa, maka Brown dan Holtzman (1966) menyusun skala sikap dan kebiasaan belajar siswa yang dinamakan Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA). Mengenai tujuan SSHA itu, Brown dan Holtzman (1966:2) mengemukakan sebagai berikut.

The purposes of the SSHA are (a) to identify students whose study habits and attitudes are different from those of students who earn high grades, (b) to aid in understanding students with academic difficulties, (c) to provide a basis for helping such students unprove their study habits and attitudes and those more fully realize their best potentialities.

Kebiasaan belajar yang disorot dalam studi ini lebih menekankan kepada masalah penundaan tugas-tugas sekolah oleh siswa, dan masalah bagaimana metode kerja siswa yang biasa mereka lakukan.

Bagaimana timbulnya kebiasaan belajar tertentu pada diri siswa disorot oleh Crow and Crow (1948:264), dengan menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar tersebut sebagai berikut.

1. Sikap belajar. Ini merupakan sikap terhadap guru dan pendidikan yang diberikan kepada siswa, dan muncul dari pengalaman belajar. Jika siswa mengalami pengalaman belajar dengan gurunya di sekolah secara baik, maka hal itu memunculkan sikap positif terhadap guru dan pendidikan di sekolah. Sikap tersebut mendorong siswa untuk melakukan kebiasaan belajar yang efektif dan positif, sehingga memungkinkan tercapainya hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, bila terjadi pengalaman belajar yang kurang menyenangkan siswa, maka sikap belajar yang negatif akan muncul. Keadaan demikian menyebabkan siswa melakukan kebiasaan belajar yang kurang efektif sehingga prestasi belajarpun akan menurun.

2. Kelelahan dalam belajar. Kelelahan itu dapat terjadi karena kondisi belajar yang tidak menyenangkan antara lain lampu belajar yang suram, udara di ruang belajar lembab, siswa mengalami gangguan emosi, dan adanya kebosanan karena bahan dan situasi belajar-mengajar tidak menarik. Jika keadaan lelah itu terus menerus berlangsung, maka kemungkinan kebiasaan belajar negatif akan muncul.

3. Kurang kemampuan memusatkan perhatian. Keadaan ini mungkin menimbulkan kebiasaan belajar yang kurang baik. Sebab, ketidakmampuan memusatkan perhatian menyulitkan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Akibatnya mungkin timbul kebiasaan menunda tugas, metode belajar atau bekerja yang tidak efisien, malas belajar, suka bolos dan sebagainya.

4. Pengaruh-pengaruh yang mengganggu konsentrasi belajar siswa. Pengaruh-pengaruh tersebut cukup banyak, seperti lokasi sekolah dekat pasar, keadaan gaduh karena suara-suara yang mengganggu konsentrasi belajar siswa, dan bunyi kendaraan yang lalu-lalang. Demikian juga guru tidak dapat mengajar dengan tenang, sehingga menimbulkan ketegangan emosional, lekas marah-marah. Eksperimen yang dilakukan oleh Woodworth dan Sheenan (Crow and Crow, 1948: 266) menerangkan bahwa suara-suara yang gaduh dan gangguan lainnya, menyebabkan efisiensi belajar siswa menurun, dan banyak menghambur waktu serta tenaga dengan percuma tanpa hasil yang efektif. Keadaan seperti ini mungkin dapat menimbulkan kebiasaan belajar yang kurang baik. Tetapi apakah mungkin pula bahwa tantangan dapat membuat kebiasaan belajar positif? Hal ini banyak tergantung kepada faktor individual siswa, antara lain motivasi belajar, kemauan dan kecerdasan. Diasumsikan bahwa sikap dan kebiasaan belajar yang positif berpengaruh terhadap prestasi belajar.

D. Psiko-higiene sebagai Kondisi Penunjang Proses Belajar-Mengajar yang Efektif

Psiko-higiene merupakan kondisi keseimbangan kejiwaan manusia yaitu keseimbangan antara keperluannya sendiri dengan keperluan orang lain. (Sikun Pribadi, 1981:162). Keperluannya sendiri diwakili oleh "Aku" sebagai pusat kesadaran manusia yang membina seluruh kehidupan dengan segala aspeknya. Gejala psiko-higiene tampak dari keseimbangan antara kepentingan "Aku" dengan kepentingan orang lain. Lawan dari psiko-higiene ialah kondisi non psiko-higiene, terjadi apabila individu amat mementingkan "Aku"-nya yang terlihat pada gejala perilakunya seperti cepat tersinggung, cemas, iri hati, prasangka salah dan mungkin pula ada hubungannya dengan gangguan jantung dan gangguan fisik lainnya (penyakit psikosomatik).

Dalam kehidupan siswa di sekolah, banyak terlihat gejala kondisi non psiko-higiene, seperti perkelahian siswa, siswa memukul guru, siswa merusak sekolah karena tidak naik kelas atau tidak lulus ujian, keterlibatan narkoba dan kriminalitas lainnya. Di samping itu siswa menampilkan gejala tidak menyenangkan pelajaran, suka membolos, bekerja ceroboh dan tidak efisien, menentang guru, prestasi belajar menurun, dan pada umumnya menampilkan sikap dan kebiasaan belajar yang negatif.

Di pihak lain, guru-guru menampakkan pula gejala perilaku yang menggambarkan keadaan psiko-higiene yang kurang mantap, seperti lekas marah, otoriter, angkuh, mudah tersinggung, frustrasi dan prestasi kerja yang kurang memadai. Kondisi guru yang seperti itu secara tak disadari menular kepada siswa, karena guru secara langsung berinteraksi dengan siswa di dalam proses belajar-mengajar.

Proses belajar-mengajar pada prinsipnya bukanlah merupakan tanggung jawab guru saja, akan tetapi juga tanggung jawab siswa. Akan tetapi, guru mempunyai peranan yang cukup besar dalam proses belajar-mengajar tersebut yaitu guru sebagai pendidik, organisator, pemimpin dan pembimbing siswa. Mengenai peranan guru di sekolah, khususnya dalam proses belajar-mengajar, dikemukakan oleh Darji Darmodihardjo dalam tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. (Rochman Natawidjaja (1984:60). Selanjutnya Rochman Natawidjaja (1984:60) mengungkapkan :

Ketiga tugas pokok tersebut harus tercermin secara terpadu dalam penampilannya pada proses belajar-mengajar. Guru bukan hanya sekedar penyampai pelajaran, bukan pula sebagai penerap metode mengajar, melainkan guru adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilan serta perwujudan dirinya dalam berinteraksi dengan siswa.

Dari pemikiran di atas, tersirat bahwa guru cukup menentukan terhadap arah pembinaan pribadi siswa. Guru bukan hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran, akan

tetapi yang terpenting ialah membina pribadi siswa ke arah perkembangan yang harmonis dan seimbang antara seluruh aspek kepribadiannya. Mengenai hal ini Joyce et al. (1972:17) mengemukakan sebagai berikut.

Hence, the description of the effects of models can validly be categorized as the direct or instructional effects and the indirect or nurturant effects. The instructional effects are those directly achieved by leading the learner in certain directions. The nurturant effects come from experiencing the environment created by the model. High competition toward a goal may directly spur achievement, for example, but the effects of living in a competitive atmosphere may alienate people from each other. Alienation would be, in this case, nurtured by an instructional method.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa pengaruh guru terhadap siswa tidak terbatas pada tujuan instruksional saja, melainkan yang lebih penting lagi ialah pengaruh pengiring (nurturant effects). Pengaruh pengiring ini berasal dari pengalaman lingkungan yang diciptakan guru dan pengaruh kepribadian guru. Dalam pembentukan pribadi siswa, pengaruh pengiring itu lebih dominan dibandingkan pengaruh kegiatan pengajaran (instructional effects). S. Nasution (1982:19) menekankan kepada terpeliharanya keseimbangan antara perkembangan intelektual dengan perkembangan pribadi siswa.

Proses belajar-mengajar yang dialami siswa akan mempengaruhi sikap dan kebiasaan belajar, dan pada gilirannya mempengaruhi pula terhadap prestasi belajar.

Berhubung proses belajar-mengajar dipimpin oleh guru, maka pribadi guru mempengaruhi suasana belajar yang diciptakannya. Guru dengan psiko-higiene mantap, akan memberi dampak positif terhadap suasana belajar-mengajar dan situasi itu dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar. Mengenai pengaruh pribadi guru terhadap suasana belajar-mengajar, dikemukakan oleh Bernard (1961:118) sebagai berikut.

There are many factors - curriculum, methods, building, teaching materials, community, pupils - that influence the kind of classroom atmosphere which prevails in a given situation. The most important of these is the teacher himself. It is personality, more than what he knows or what methods he uses, which will determine the rate and direction of the growth of his pupils.

Tampak bahwa pribadi guru dalam interaksi belajar-mengajar, termasuk kondisi psiko-higienanya, mempengaruhi pribadi siswa. Bahkan lebih jauh, jika pribadi guru tidak sehat maka pribadi siswa akan terpengaruh pula. Mengenai hal ini Bernard (1961:128) mengungkapkan sebagai berikut.

Much empirical evidence and some experimental evidence points to the immediate and pronounced effect of teacher personality on pupil behavior. The influence of teachers is known to reduce delinquency and raise the level of functioning of handicapped children. It has been experimentally verified that maladjusted teachers quickly stimulate an exhibition of misbehavior on the part of pupils.

Ungkapan di atas lebih memperjelas bahwa guru yang maladjusted memberi dampak negatif kepada perilaku siswa, sehingga siswa berperilaku menyimpang. Sebaliknya, perilaku guru yang positif dan ditampilkan dengan sengaja akan mempengaruhi perilaku siswa yang menyimpang sehingga baik.

E. Posisi Psiko-higiene Dalam Bimbingan dan Penyuluhan

Bimbingan dan penyuluhan bertujuan untuk membantu individu agar mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan merealisasikan diri dalam kehidupan di masyarakat. Di samping itu bimbingan dan penyuluhan juga bertujuan untuk membantu individu agar berkembang potensinya secara optimal.

Dari pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa sasaran bimbingan dan penyuluhan adalah individu dengan segala dimensi kepribadiannya yaitu fisik, emosional, intelektual, sosial dan moral religius. Semua dimensi kepribadian itu seyogyanya berkembang secara wajar, harmonis dan dinamik ke arah terbentuknya manusia seutuhnya. Jika hal yang demikian terjadi, berarti tercapai kesejahteraan individu di mana kondisi psiko-higiene yang mantap merupakan faktor yang amat penting dalam menunjang kesejahteraan lahir batin individu tersebut. Dengan perkataan lain bahwa upaya bimbingan dan penyuluhan berarti membantu terbinanya kondisi psiko higiene yang mantap.

Di dalam pelaksanaan penyuluhan (konseling) pada hakikatnya yang terjadi adalah hubungan pribadi penyuluh dengan klien. Dalam hubungan tersebut faktor psiko-higiene penyuluh (konselor) amat menentukan, karena perilaku konselor adalah merupakan pernyataan dari kondisi psiko-higienanya sendiri. Perilaku konselor dalam hubungan konseling dapat mempengaruhi klien. Dengan perkataan lain psiko-higiene konselor dapat menular kepada klien.

Di samping itu seorang pembimbing harus dapat bersikap empati terhadap klien, menerima klien sebagaimana adanya.

Guru yang berperan sebagai pembimbing di sebuah sekolah, dalam pelaksanaan BP hanya mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat informatif dan administratif belaka. Sikap guru yang berperan sebagai pembimbing ditambah dengan kegiatan yang bersifat informatif dan administratif itu, mempengaruhi terhadap tercapainya tujuan BP yang telah dijelaskan di atas. Hal ini berkaitan dengan siswa sebagai klien mengalami frustrasi oleh sikap guru terhadapnya, dan frustrasi tersebut di bawa ke ruang konseling di mana pembimbingnya adalah gurunya juga. Situasi tersebut bukannya membantu terhadap penyelesaian masalah siswa, melainkan malah menambah frustrasi. Karena itu sebaiknya guru diberi bekal ilmu BP jika akan menjadi pembimbing di sekolah, di samping itu persyaratan pribadi juga amat penting ialah adanya kondisi psiko-higiene guru yang mantap. Kondisi tersebut dapat membantu siswa sehingga tercapai pula kondisi psiko-higiene yang mantap pada siswa. Jika kondisi psiko-higiene guru mantap akan memperlancar proses konseling dan mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi siswa.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa psiko-higiene memegang posisi kunci bagi tercapainya tujuan BP itu, yaitu dapat membantu klien agar mampu memecahkan masalahnya sendiri, mampu mengarahkan diri, dan mampu merealisasikan diri.

Jika konselor mengalami kondisi psiko-higiene yang kurang mantap, maka klien akan terpengaruh oleh kondisi tersebut, dan mungkin saja terjadi bahwa klien juga akan bertambah parah kondisi psiko-higienanya. Karena itu kondisi psiko-higiene yang mantap merupakan persyaratan pokok bagi seorang konselor.

Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah-sekolah belum ditangani secara baik dalam arti memenuhi landasan ilmiah bidang tersebut. Hal ini disebabkan karena para pembimbing yang melaksanakan bimbingan dan penyuluhan belum memadai secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Pelaksana bimbingan dan penyuluhan harus dilaksanakan dalam rangka menunjang kurikulum dan pengajaran di sekolah tersebut. Mengingat keadaan tenaga pembimbing masih kurang jumlahnya, maka guru-guru yang bukan berasal dari bidang studi bimbingan dan penyuluhan terpaksa ditugaskan untuk memegang koordinasi BP di sekolah dibantu oleh staf guru yang lain. Peranan guru sebagai pembimbing memang kurang berjalan lancar, terutama karena sikap guru yang dilatar belakangi oleh keharusan mengatur, mengarahkan dan memerintah, sehingga siswa dihadapi sebagai murid, "bawahan", atau "anak kecil". Sikap tersebut jelas bertentangan dengan prinsip bimbingan dan penyuluhan, terutama tentang penghargaan terhadap klien tanpa syarat apa-apa (unconditional positive regard).

Di samping itu pendekatan dalam kegiatan BP terhadap siswa di sekolah lebih berorientasi terhadap usaha pengembangan individu siswa secara optimal. Siswa diperlakukan secara manusiawi dengan jalan menghargai pribadinya, menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya serta mengarahkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Berarti dituntut pula pribadi guru yang mantap kondisi psiko-higienanya.

F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi Psiko-higiene

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psiko-higiene dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Tetapi penjabaran menjadi faktor-faktor yang lebih khusus, terdapat beberapa versi. Schneider (1964:122) menjelaskan sebagai berikut.

The determinants can be grouped conveniently in the following way.

1. Physical conditions and determinants, including heredity, physical constitution, the nervous, glandular, and muscular systems, health, illness, and so forth.
2. Development and maturation, particularly intellectual, social, moral, and emotional maturation.
3. Psychological determinants, including experiences, learning, conditioning, self-determination, frustration and conflicts.
4. Environmental conditions, particularly the home, and school.
5. Cultural determinants, including religion.

Menurut keterangan di atas, terlihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psiko-higiene adalah kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologis,

faktor lingkungan, dan faktor budaya.

Versi Crow and Crow (1951:280-281) mengenai faktor determinan dalam psiko-higiene, berbeda sedikit dengan Schneider yaitu.

1. Physical status, sensory and motor equipment, physical conditions.
2. Environment and home history.
3. School situation, history and present status.
4. Personality, temperament and dynamic equipment.
5. Mental equipment of the learner, including attitudes, habits, aptitude for academic school-work.

Lawrence E. Cole (1953:816) memandang istilah normal personality tidak berbeda dengan psiko-higiene. Menurut beliau, ada tiga aspek penunjang bagi terbentuknya kondisi psiko-higiene yaitu. (1) aspek afektif-emosional, (2) aspek intelektual, (3) aspek sosial dan kemauan (social-volitional aspects). Sikun Pribadi (1981:164) menyebutkan bahwa psiko-higiene meliputi segi-segi jasmani, psikis, kesusilaan, religius dan sosial.

G. Masalah dan Manfaat Penelitian

Dari uraian-uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa masalah penelitian ini menyangkut empat variabel yaitu. (1) persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru, (2) kondisi psiko-higiene siswa, (3) sikap belajar siswa, dan (4) kebiasaan belajar siswa. Bagaimana hubungan antara variabel-variabel tersebut, merupakan masalah

pokok penelitian ini. Masalah pokok tersebut dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: "Sejauh mana hubungan antara sikap dan kebiasaan belajar siswa dengan persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko higiene siswa."

Agar lebih jelas kedudukan dan hubungan di antara variabel dalam pokok masalah penelitian di atas, maka berikut ini akan dijelaskan pengertian operasional setiap variabel.

1. Persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru adalah suatu keadaan bagaimana siswa mengamati, mengenali, menanggapi dan memahami tentang kesehatan jiwa atau psiko-higiene guru. Berhubung kondisi psiko-higiene guru merupakan hal yang abstrak, maka persepsi siswa terhadap kondisi tersebut adalah melalui perilaku guru yang tampak sebagai indikator kondisi psiko-higiene.

2. Kondisi psiko-higiene siswa adalah suatu keadaan yang dialami dan dirasakan siswa mengenai psiko-higienya. Kondisi psiko-higiene yang bersifat abstrak itu, pada diri siswa dapat diketahui melalui persepsinya tentang kondisi psiko-higiene sendiri. Persepsi tersebut diungkapkannya dalam bentuk opini atau respons terhadap butir-butir pernyataan angket.

3. Sikap belajar siswa adalah kecenderungan

perilaku siswa terhadap guru-guru, suasana belajar-mengajar, dan penerimaan terhadap pendidikan yang diberikan guru kepada siswa. Sikap belajar (study attitudes), oleh Brown dan Holtzman (1966:4) dibaginya menjadi dua bagian yaitu (1) teacher approval, dan (2) education acceptance.

4. Kebiasaan belajar siswa merupakan perilaku yang dilakukan berulang kali dalam belajar. Rochman Natawidjaja *et al.* (1979:20) menyatakan bahwa kebiasaan adalah cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperolehnya melalui proses belajar, bersifat menetap, seragam dan otomatis. Kebiasaan belajar itu erat hubungannya dengan sikap belajar siswa. Menurut Brown dan Holtzman (1966:4). Kebiasaan belajar berhubungan dengan kebiasaan dalam penundaan tugas (delay avoidance) dan kebiasaan dalam metode bekerja (work-method). Di dalam studi ini sikap dan kebiasaan belajar mengambil pengertian dari Brown dan Holtzman tersebut sebagaimana tercantum dalam manual alat pengumpul data SSHA (1966).

Mengenai hubungan variabel-variabel yang disebutkan di atas secara praktis dapat dilihat dalam proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas. Di dalam proses tersebut terjadi interaksi guru-siswa yang mempengaruhi pribadi siswa.

Jika ditilik agak mendasar, interaksi guru-siswa

berintikan hubungan pribadi antara keduanya. Tetapi, di dalam pengalaman nyata sebagian guru-guru hanyalah sekedar mengajar mata-mata pelajaran saja. Lebih parah lagi jika guru hanya sekedar "makan gaji" di sekolah itu. Suasana belajar-mengajar berjalan kaku dan tegang. Guru jarang berkomunikasi dengan siswa secara pribadi. Pada hal, yang terpenting dalam menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif adalah pribadi guru. Yang terpenting lagi dalam pribadi guru adalah psiko-higiene. Perilaku guru dihadapan siswa di kelas atau di luar kelas, merupakan cerminan kondisi psiko-higienanya. Perilaku guru di persepsi siswa dan persepsi tersebut mempengaruhi perilaku siswa. Apabila guru menampilkan gejala-gejala marah, cemas, murung, otoriter dan egoistis, secara tak disadari siswa mempersepsinya sehingga perilaku mereka mirip dengan gurunya. Berarti, bahwa ada kemungkinan penularan kondisi psiko-higiene guru kepada siswa, sehingga terbentuk kondisi psiko-higiene siswa tertentu. Diakui bahwa kondisi psiko-higiene siswa tidak seluruhnya terbentuk karena pengaruh guru, akan tetapi juga pengaruh lingkungan keluarga. Kondisi psiko-higiene siswa berhubungan pula dengan sikap dan kebiasaan belajarnya.

Sehubungan dengan masalah yang dikemukakan di atas, penulis mengajukan empat pertanyaan pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan kondisi psiko-higiene siswa ?

2. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa ?

3. Bagaimana hubungan antara kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa ?

4. Secara bersama-sama bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa dengan sikap dan kebiasaan belajar siswa ?

Dari pertanyaan-pertanyaan pokok di atas, nanti akan diperinci menjadi hipotesis-hipotesis penelitian. Pertanyaan sekarang, apakah manfaat penelitian ini ? Hal-hal berikut akan menjawab pertanyaan tersebut.

1. Penyajian bukti empirik mengenai sikap dan kebiasaan belajar siswa yang berhubungan dengan persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa.

2. Memperkaya hasil penelitian dan wawasan mengenai:

a. kondisi psiko-higiene guru sebagaimana yang

dipersepsi siswa dan kondisi psiko-higiene siswa.

- b. sikap dan kebiasaan belajar siswa yang ada hubungannya dengan persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru.
- c. sikap dan kebiasaan belajar siswa yang ada hubungannya dengan kondisi psiko-higiene siswa.

3. Upaya memahami sikap dan kebiasaan belajar siswa dalam hubungannya dengan kondisi psiko-higiene siswa, dalam rangka peningkatan layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Artinya bagaimana implikasi bagi pekerjaan bimbingan dan penyuluhan. Yaitu pelaksanaan fungsi bimbingan:

- a. fungsi adaptif, jika ternyata kondisi psiko-higiene siswa kurang mantap, dilakukan perbaikan-perbaikan dalam kondisi kurikuler sehingga menunjang tercapainya kondisi psiko-higiene siswa yang mantap.

- b. fungsi adjustif, yaitu membantu siswa untuk memperbaiki psiko-higienanya sehingga menjadi mantap.

- c. fungsi distributif, yaitu membantu siswa untuk menyesuaikan antara kebutuhan dan karakternya dengan program sekolah. Sebaiknya program sekolah itu disusun berdasarkan kebutuhan siswa, sehingga siswa belajar dan mengikuti aktifitas sekolah adalah atas keinginannya, bukan dengan cara terpaksa. Keadaan ini menimbulkan

suasana menyenangkan siswa dan membantu terbentuknya kondisi psiko-higiene siswa, sikap dan kebiasaan belajar yang positif.

4. Pengembangan alat ukur untuk mendeteksi persepsi siswa tentang kondisi psiko-higiene guru dan kondisi psiko-higiene siswa.

